

---

## PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS KARYA ILMIAH DI SMA

Oleh

Karyani Tri Tialani<sup>1</sup>, Yusak Hudiyono<sup>2</sup>, Widyatmike Gede Mulawarman<sup>3</sup>, Susilo<sup>4</sup>, Bibit Suhadmady<sup>5</sup>, Syaiful Arifin<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman

Email: <sup>1</sup>[nataya.kirana@gmail.com](mailto:nataya.kirana@gmail.com), <sup>2</sup>[yusak.hudiyono@fkip.unmul.ac.id](mailto:yusak.hudiyono@fkip.unmul.ac.id),

<sup>3</sup>[Widyatmike@fkip.unmul.ac.id](mailto:Widyatmike@fkip.unmul.ac.id), <sup>4</sup>[olisusunmul@gmail.com](mailto:olisusunmul@gmail.com),

<sup>5</sup>[bibitsuhatmady@fkip.unmul.ac.id](mailto:bibitsuhatmady@fkip.unmul.ac.id), <sup>6</sup>[syaiful.arifin@fkip.unmul.ac.id](mailto:syaiful.arifin@fkip.unmul.ac.id)

---

### Article History:

Received: 03-12-2024

Revised: 08-12-2024

Accepted: 04-01-2025

### Keywords:

Ethnopedagogy,  
Teaching Materials,  
Scientific Work, PjBL  
Learning Design  
Model, Evaluation,  
SMAN 1 Berau

**Abstrak:** *The multidimensional crisis in Indonesia over the past decade requires evidence-based solutions, particularly in the field of humanities, including education and teaching. As the world undergoes rapid and significant changes, education undoubtedly plays a crucial role in every transformation that occurs. Teaching materials are reshaping the role of teachers in the learning process. Teachers are no longer the sole source of knowledge but rather serve as guides. Modern learning activities today focus on student-centered learning, which aims to provide opportunities for students to actively engage in their education. The core issue lies in the implementation of scientific work materials with ethnopedagogical content, which incorporate local wisdom values. However, these efforts have yet to achieve the desired outcomes and continue to face numerous challenges. To address these problems, the author employs a method involving the analysis of teaching materials, the design and development of instructional content, the application of the Project-Based Learning (PjBL) model, and product evaluation at SMAN 1 Berau. The design model used in this study follows the ADDIE approach, which consists of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The results of the testing indicate that teaching materials developed using ethnopedagogical methods are highly effective and beneficial as supplementary learning resources*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara plural memiliki peran strategis dalam membangun kekuatan dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan yang berdasarkan pada nilai kearifan lokal. Menurut Gani dalam Warnaen (2002), lebih dari 200 etnik tersebar di pulau-pulau di Indonesia, dengan sebaran tak merata dan kebudayaan yang beragam, kebudayaan yang mempengaruhi proses pendidikan, mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan sumber daya manusia dan pada akhirnya mempengaruhi pengembangan sumber daya manusia Indonesia secara utuh dalam membangun masyarakat yang berkemajuan. Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang dilahirkan dari proses pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan

yang bermutu adalah proses yang di dalamnya terbangun sinergitas antar seluruh komponen yang diikat oleh budaya organisasi berdasarkan pada nilai sosial yang berlaku.

Lee (2000) mendefinisikan nilai sosial sebagai standar perilaku dalam masyarakat, Turkkahraman (2014) menegaskan bahwa nilai membimbing setiap orang sebagai suatu entitas yang abstrak untuk berfikir dan bertindak yang ideal. Di samping itu, nilai adalah suatu keyakinan yang dapat mempengaruhi suatu perilaku. Dengan demikian, nilai menjadi kriteria yang memotivasi dan mempengaruhi langsung perilaku manusia serta dampaknya pada proses pengambilan suatu keputusan (Sapsaglam & Omeroglu, 2016). Adanya nilai sebagai suatu yang terpatrit dalam diri setiap individu, terlepas baik atau buruk menjadi suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas social.

Konstruksi nilai sosial budaya tidak terlepas dari lingkungan tempat hidup seseorang, di samping ditentukan pula oleh keadaan dari setiap individu. Fraenkel dalam Sjarkawi (2006) mengungkapkan sejumlah cara untuk mengkonstruksi nilai pada diri seorang anak, yaitu: (1) mengusahakan agar anak mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan, mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinannya; (2) menekankan pada tercapainya tingkat pertimbangan moral yang tinggi sebagai hasil belajar; (3) menekankan agar anak dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu; (4) menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan anak agar dapat mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain; dan (5) mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong anak untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Konstruksi nilai yang dibangun tersebut tentu berdasarkan pada asimilasi budaya di antara individu dalam satu lingkungan yang sama. Berdasarkan hal tersebut, menurut Convertino (2016) bahwa asimilasi budaya, meritokrat, tradisi masyarakat liberal telah merepresentasikan sejarah atau asal-usul dan nilai-nilai yang dapat mengurangi dan membatasi orientasi siswa terhadap makna keberagaman tersebut.

Adapun pengembangan kurikulum dilakukan dengan tahapan mengidentifikasi kebutuhan siswa, memformulasikan capaian pembelajaran, mengidentifikasi tujuan pembelajaran, memilih aktivitas pembelajaran, mengorganisasi aktivitas pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung. Kemudian dilanjutkan dengan pengembangan materi pembelajaran yang harus sesuai dengan Langkah-langkah pembelajaran yang diberikan.

Pendidikan yang dikaitkan dengan budaya masyarakat seperti adat-istiadat, hukum, seni, dan bahasa, semestinya dapat dijadikan landasan dan pedoman dalam mencari alternatif solusi bagi berbagai permasalahan bangsa. Sayangnya dalam praksis pendidikan saat ini telah terjadi kecenderungan adanya ketidakselarasan antara proses pendidikan dan eksistensi budaya, sehingga proses pendidikan menjadi kering dari aspek-aspek kebudayaan dan cenderung berorientasi pada hasil semata. Padahal aspek-aspek kebudayaan seyogianya menjadi basis dan pedoman bagi pelaksanaan setiap aktivitas kebangsaan, termasuk praksis pendidikan di dalamnya.

Terkait dengan fenomena ini, tampaknya diperlukan bahan ajar bermuatan etnopedagogik upaya reorientasi pada praksis pendidikan agar pelaksanaan setiap kegiatan

pendidikan senantiasa mempertimbangkan unsur-unsur kebudayaan, baik budaya lokal yang bersifat tradisional maupun budaya global yang bersifat kontemporer, karena pendidikan sejatinya merupakan sebuah peristiwa kebudayaan untuk pembudayaan. Sejalan dengan hal tersebut, Faturrohmah dan Sutikno (2017) berpendapat bahwa bahan ajar pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam mewujudkan target Pendidikan yang "dikonsumsi" oleh peserta didik. Bahan ajar adalah materi yang terus dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan perkembangan dan kemajuan Masyarakat. Materi yang dikonsumsi siswa seharusnya mampu bereaksi terhadap kemungkinan perubahan dan beradaptasi perkembangan di masa depan.

Etnopedagogi sebuah pendekatan dalam pendidikan yang menawarkan sebuah konsep berbasis budaya, atau persisnya kearifan lokal. Berkaitan dengan hal ini, Alwasilah *et al.* (2009) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah potensi yang mesti diberi tafsir baru agar fleksibel untuk menghadapi tantangan zaman. Ia memiliki ciri-ciri: (1) berdasarkan pengalaman; (2) teruji secara empiris selama bertahun-tahun; (3) dapat diadaptasi oleh budaya modern; (4) melekat dalam kehidupan pribadi dan institusi; (5) lazim dilakukan oleh individu dan kelompok; (6) bersifat dinamis; dan (7) terkait dengan sistem kepercayaan.

Konsep etnopedagogi layak untuk dipertimbangkan dalam upaya reorientasi pada praksis pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah karena karakteristik kebhinekaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dengan keberagaman suku, bahasa, seni, budaya, dan adat istiadat merupakan potensi luar biasa yang dapat dijadikan daya dukung bagi keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan. Namun demikian, berdasarkan ciri dan potensi kearifan (budaya) lokal tersebut, penerapan etnopedagogi dalam pendidikan tidak dapat berdiri sendiri dan steril dari pengaruh budaya kontemporer. Bagaimanapun, antara budaya lokal yang bersifat tradisional dan budaya global yang bersifat kontemporer selalu bersentuhan, terkait, dan berbaur tanpa dapat dihindari. Oleh karena itu, penerapan etnopedagogi dalam pendidikan yang kental dengan kearifan lokal harus senantiasa mempertimbangkan kehadiran budaya global agar proses pendidikan dapat terlaksana secara komprehensif sehingga hasil pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka layanan pendidikan yang berkualitas memiliki relevansi yang kuat terhadap nilai-nilai masyarakat lokal, seperti pengetahuan, budaya dan bahasa. Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakat dimana suatu sekolah atau lembaga pendidikan itu berada. Namun demikian, upaya peningkatan kualitas sekolah harus dimulai dari internal sekolah itu sendiri dimana penting untuk memperhatikan nilai-nilai sebagai budaya sekolah. Beachum dan McCray (2011) dalam Fraise & Brooks (2015) menjelaskan bahwa budaya sekolah (*school culture*) adalah mengkomunikasikan kepada siswa tentang sikap atau nilai-nilai yang dibangun di sekolah tersebut mengenai dinamika kehidupan, termasuk bagaimana sekolah memberikan pandangan kepada semua pemangku kepentingan untuk menjadi pribadi yang berdasarkan pada nilai kemanusiaan. Menurut Fullan (2007) bahwa budaya sekolah dapat didefinisikan sebagai petunjuk keyakinan dan nilai nyata dalam mengatur jalannya kegiatan di sekolah (*the guiding beliefs and values evident in the way a school operates*). Dengan demikian, Cheong (2000) menyatakan bahwa ketertarikan pada kekuatan budaya dapat membentuk gambaran proses di sekolah yang dapat menciptakan efektifitas pendidikan, khususnya dalam hal prestasi akademik siswa.

Proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak cukup hanya sekadar menjalankan kegiatan yang terkesan regulatif-formalistik. Namun, butuh suatu konsepsi dan aktualisasi yang holistik dengan menghadirkan budaya melalui kearifan lokal sebagai nilai fundamental. Transformasi kearifan lokal yang berkembang dan mengakar kuat di masyarakat sebagai sistem nilai merupakan hal yang urgen dan penting untuk dikembangkan dalam penguatan layanan publik dan inovasi (Savira & Tasrin, 2017). Selain itu, kearifan lokal sebagai sistem nilai merupakan dasar fundamental dalam penguatan pendidikan karakter (Taher, 2018). Kearifan lokal sebagai sistem nilai dalam penguatan implementasi sistem pendidikan memiliki tiga komponen nilai utama, yaitu nilai keselarasan (harmoni), nilai kemanusiaan dan nilai moralitas (Meliono, 2011). Dengan demikian, kearifan lokal sebagai sistem nilai adalah bagian yang terintegrasi dan terkoneksi secara langsung dalam penyelenggaraan proses pendidikan, termasuk aktivitas manajemen sekolah.

Pengembangan bahan ajar bermuatan etnopedagogik ini diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi masalah peserta didik dalam menulis karya ilmiah. Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian maka peneliti tertarik memilih judul "Pendekatan Etnopedagogik Dalam Pengembangan Bahan Ajar Menulis Karya Ilmiah di SMAN 1 Berau".

## LANDASAN TEORI

### Etnopedagogi

Hakikat Etnopedagogi Fenomena etnopedagogi setara dengan munculnya varian dari istilah-istilah yang melekatkan pada kata etno, misalnya etnoûlosoûs, etnopsikologi, dan etnomusikologi, etnopolitik (Alwasilah et al., 2009). Dalam bidang eksakta dikenal pula istilah etnomatematika, yaitu kajian yang melibatkan nilai-nilai matematika yang dikaitkan dengan budaya (etnik). Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa etnopedagogi adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang berbasis budaya. Etnopedagogi bertujuan untuk menguji dimensi pedagogi melalui perspektif sosiologi pedagogi (Lingard, 2010), sehingga etnopedagogi dapat ditempatkan sebagai bagian dari disiplin pedagogi. Bernstein (2004) memandang pedagogi sebagai "*a uniquely human device for both production and reproduction of culture*". Dalam bukunya, "*Culture and Pedagogy*", Alexander (2000) menemukan hubungan yang erat antara pedagogi dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Apa yang dikemukakan oleh Alexander merepresentasikan definisi pedagogi secara lebih luas berdasarkan pada aspek budaya melampaui konteks pembelajaran di dalam kelas (*beyond the classrooms*). Di dalam konteks inilah etnopedagogi mengambil posisinya.

Etnopedagogi adalah praksis pendidikan berbasis kearifan lokal yang melibatkan berbagai ranah. Etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kemaslahatan masyarakat. Kearifan lokal yang berisi koleksi fakta, konsep kepercayaan, dan persepsi masyarakat yang berkaitan dengan dunia sekitar diharapkan dapat menjadi alternatif penyelesaian masalah sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal terkait dengan bagaimana pengetahuan (dan keterampilan) dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

### Etnopedagogi dan Pendidikan

Etnopedagogi dalam praksis pendidikan menekankan pada pentingnya hubungan kemanusiaan, terutama hubungan emosional di antara pendidik dan peserta didik. Hubungan emosional tersebut seyogianya terjalin secara alamiah, tidak dibuat-buat dan direayasa. Hal inilah yang menyebabkan konteks pedagogi mempengaruhi budaya atau sebaliknya budaya mempengaruhi pedagogi, sehingga etnopedagogi mencapai momentumnya, yaitu membangun peradaban manusia yang berbudaya melalui pembudayaan. Dalam konteks yang lebih khusus, etnopedagogi menekankan pada pendidikan yang senantiasa memperhatikan nilai-nilai budaya lokal dengan mempertimbangkan aspek-aspek pada budaya global. Melalui cara ini, etnopedagogi diharapkan menemukan ruhnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, etnopedagogi dapat berperan dalam pendidikan berbasis nilai budaya pembelajaran, dalam konteks *teaching as cultural activity* (Stigler & Hiebert, 1999). Di sisi lain, etnopedagogi dapat pula berperan dalam mendorong peserta didik yang memiliki potensi, khususnya kecerdasan kultural, untuk mencapai tujuan belajarnya.

Kekhasan etnopedagogi yang berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dan mencakup elaborasi unsur, ciri, dan sifat dari nilai-nilai kearifan lokal diharapkan menjadi medium bagi tercapainya tujuan pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai landasan sosial budaya bagi kepentingan pendidikan nasional. Pada dasarnya etnopedagogi mempunyai tujuan: (i) menggali nilai dan pengalaman terbaik dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya lokal; (ii) menggali nilai-nilai inti sebagai landasan sosial budaya untuk pendidikan nasional; dan (iii) mengelaborasi sistem perilaku berpola sebagai konteks sosial budaya bagi pendidikan nasional. Dengan demikian, pengembangan pendidikan dalam perspektif etnopedagogi sesungguhnya tidak mengubah struktur dan program yang telah ada, namun lebih pada pembaharuan praktik pendidikan yang selama ini kurang optimal dalam implementasinya. Oleh karena itu, sifat dari pembaharuan dalam etnopedagogi lebih menekankan pada budaya pendidikan dan pendidikan yang berbudaya.

Bahan ajar adalah alat yang digunakan untuk mengajar baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang disusun secara sistematis untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran bagi siswa (Hamdani, 2011:218). Abidin (2012:33) menjelaskan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan salah satu alat yang digunakan dalam pembelajaran yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Lestari (2013:2) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang dasar pembuatannya mengacu pada kurikulum yang berlaku dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Bahan ajar lahir dari rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Penyusunan atau pengembangan bahan ajar didasarkan atas kebutuhan pembelajaran yang diinginkan oleh peserta didik dan belum dikuasai dengan baik. Pengembangannya pun didasarkan pada konsep desain pembelajaran yang berlandaskan kompetensi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Ngatmini, dkk. (2010:121) bahan atau bahan ajar merupakan inti atau pokok materi yang akan disajikan oleh guru kepada peserta didik. Bahan ajar hendaknya sebagai gabungan dari unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Bahan ajar digunakan sebagai dasar

kegiatan belajar peserta didik. Dengan bahan ajar diharapkan tujuan pembelajaran akan dapat tercapai. Secara lebih sempit dapat disimpulkan bahwa bahan ajar biasa disebut sebagai materi pembelajaran.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bahan atau materi yang bisa menyampaikan pesan dari guru kepada peserta didiknya. Dengan bahan tersebut diharapkan proses pembelajaran lebih mudah diterima oleh peserta didik sehingga materi yang disampaikan bisa dikuasai. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan adalah cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan. Kegiatan penelitian dan pengembangan dapat disingkat menjadi 4P (Penelitian, Perancangan, Produksi dan Pengujian).

### **Strategi Menulis Karya Ilmiah Etnopedagogik dengan PJBL**

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membangun lingkungan belajar yang memadai dan menyediakan proses belajar yang sesuai untuk mengoptimalkan hasil belajar (*learning outcomes*). Lebih lanjut, undang-undang tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan pesan yang terkandung dalam undang-undang tersebut, Kartadinata (2010) menekankan pada pentingnya pemikiran mengenai konstruksi sistem pendidikan nasional yang diharapkan dapat memperkuat daya banding (*comparative advantages*) dan daya saing (*competitive advantages*) bangsa Indonesia melalui keterpaduan antara adaptabilitas dan inovasi yang berkaitan dengan kebudayaan.

Sebagai sebuah pendekatan, etnopedagogi menawarkan sebuah rekonstruksi (sosial dan) budaya melalui pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran (pedagogi), dengan menekankan pada aspek-aspek budaya lokal (*local culture*). Sejalan dengan hal tersebut, Alwasilah *et al.* (2009) menyatakan bahwa pencapaian bentuk *social imaginary* berdasarkan rekonstruksi (sosial) dan budaya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai budaya bangsa. Gagasan tersebut merepresentasikan tatanan kehidupan ideal sebuah masyarakat melalui pembentukan karakter anak bangsa yang secara keseluruhan merupakan tujuan hidup berbangsa dan bernegara yang sesungguhnya. Oleh karena itu, Kartadinata (2010) menekankan tentang pentingnya tiga ranah untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu: (1) eksistensial; (2) kolektif; dan (3) individual. Ketiga ranah tersebut secara terintegrasi berpadu menjadi landasan bagi pencapaian tujuan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, kedudukan pendidik menjadi sangat strategis dalam mengimplementasikan ketiga ranah tersebut, khususnya dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan budaya.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dan pengembangan atau dalam Bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan sebuah produk. Sugiyono (2021) mengemukakan metode penelitian serta pengembangan atau dalam bahasa Inggris "*Research and Development*"

(R&D) adalah metode penelitian yang digunakan buat menghasilkan produk eksklusif serta menguji keefektifan produk. Pembuatan produk pembelajaran tentunya dipergunakan pada penelitian, yang melekat di analisis kebutuhan serta pengujian keefektifan produk tersebut buat membuatnya bekerja di Masyarakat luas. Pernyataan tadi bisa disimpulkan bahwa pengembangan merupakan contoh penelitian yang menghasilkan produk, sehabis itu produk tadi divalidasi.

Penelitian pengembangan *Research and Development (R&D)* yang mengikuti desain pengembangan Borg and Gall dalam buku Sugiyono. Penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu. Borg and Gall mengatakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Jadi, penelitian dan pengembangan adalah penelitian yang mengembangkan dan menghasilkan produk. Kemudian produk tersebut diuji validasi untuk kepentingan pembelajaran. Pada penelitian pengembangan bahan ajar menulis karya ilmiah bermuatan etnopedagogik siswa SMA, dilakukan prosedur pengembangan penelitian yang dikemukakan oleh Borg and Gall.

Penelitian mempergunakan dua macam analisis data untuk mengolah serta menginterpretasikan akibat tinjauan pakar serta uji coba produk pengembangan bahan Ajar materi karya ilmiah mata Pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan memakai Teknik analisis kualitatif. Teknik analisis data kualitatif dipergunakan buat mengolah penilaian ahli, pengajar dan siswa yang sedang mengkaji materi karya ilmiah mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak turun ke lapangan / lokasi penelitian untuk melakukan pengumpulan data dengan cara mengangsur atau menabung informasi, mereduksi, mengelompokkan dan seterusnya sampai membuat interpretasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Analisis Proses Pengembangan Produk**

Analisis produk yang akan kembangkan mencakup beberapa Langkah, diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Dalam fase akan dianalisis kebutuhan pengembangan materi ajar menulis karya ilmiah pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan etnopedagogik. Tujuan pengembangan ini adalah untuk menutup kesenjangan antara kondisi ideal serta syarat konkrit, khususnya perseteruan (1) tersedianya bahan ajar yang mengangkat nilai budaya lokal sesuai dengan kurikulum Merdeka, (2) tersedianya bahan ajar menulis karya ilmiah dengan pendekatan etnopedagogi, (3) mengatasi bahan ajar menulis karya ilmiah terkait mater-materi lokal sehingga menjadi daya tarik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

#### **b. Analisis Ketersediaan Bahan Ajar**

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang ketersediaan bahan ajar materi karya ilmiah dengan pendekatan etnopedagogi yang digunakan guru bahasa Indonesia di SMA. Setelah melakukan observasi hanya buku teks materi umum yang tersedia dn untuk buku teks kurikulum Merdeka masih terbatas jumlahnya. Pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung siswa mencari sumber, dan sumber terkait materi lokal masih terbatas.

Tentu kondisi ini tidak memungkinkan siswa untuk dapat belajar mandiri karena keterbatasan materi untuk menulis karya ilmiah. Kondisi ini mendorong penulis untuk mengembangkan bahan ajar dengan menulis karya ilmiah dalam bentuk kumpulan materi dengan harapan agar mempermudah siswa untuk belajar menulis karya ilmiah dengan materi lokal.

## B. Desain

Tahap awal dalam mendesain pengembangan bahan ajar menulis karya ilmiah bermuatan etnopedagogik adalah menyusun materi berdasarkan ruang lingkup bahasa, budaya, dan sumber daya alam kerangka pengembangan kurikulum SMA/MA Kelas XI mengacu pada kurikulum merdeka. Pengembangan materi untuk menulis karya ilmiah mengikuti tujuan pembelajaran fase F, Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) yang terdapat dalam kurikulum merdeka.

Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan Kompetensi Sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Ruang lingkup materi karya ilmiah dengan pendekatan etnopedagogik SMA/MA sebagai berikut.

**Tabel 1 Materi bahan ajar dengan pendekatan etnopedagogik**

No	Ruang Lingkup		
	Bahasa	Budaya	SDA
1	Cerita Rakyat Berbahasa Banua	Seni bela diri (Kuntau) Seni Pertunjukan (Mamanda, Baterbang, Baladun)	Hasil hutan (Kayu rotan, gaharu, madu, karet)
2	Pantun Berbahasa Banua	Tarian Banua (lilit kacang, sirung, jeppen)	Tumbuhan: Rutun, Elay, Bintarung, Lahung, lamiding, rutun.

## C. Pengembangan Produk

### 1. Sebelum dilakukan Pengembangan

Fokus peneliti pengembangan bahan ajar adalah materi berdasarkan pendekatan etnopedagogi dengan ruang lingkup Bahasa, budaya dan sumber daya alam. Bahan ajar yang ada dari buku teks pemerintah dikembangkan materinya berdasarkan budaya lokal.

Pemilihan bahan ajar dengan pendekatan etnopedagogik untuk menghasilkan tulisan karya ilmiah yang bermuatan lokal, untuk memudahkan siswa dalam mencari bahan maka penulis menyiapkan bahan ajar untuk materi menulis karya ilmiah dengan media website, siswa akan semakin senang menulis dan mudah dalam mengumpulkan data dalam tulisan karya ilmiah. Sebelumnya isi di buku materinya adalah tentang konservasi alam Indonesia, maka bahan ajar yang dikembangkan peneliti seperti materi tabel 1 di atas.

2. Tahap Pengembangan

Tahapan pengembangan bahan ajar (1) Tujuan Pembelajaran (2) konsep Utama butir-butir materi (3) mengembangkan alat ukur keberhasilan (4) penulisan Naskah (4) uji coba naskah

a. Merumuskan tujuan

Tujuan pembelajaran yang digunakan mengacu pada Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

- a. Merumuskan butir-butir materi; merumuskan butir-butir materi substantif mengikuti rumusan tujuan pembelajaran (TP), dari materi dan sub materi pembelajaran dikembangkan untuk menghasilkan materi pembelajaran yang rinci yang mendukung tujuan pembelajaran.
- b. Mengembangkan alat ukur keberhasilan; pengembangan alat ukur kesuksesan dilakukan sebagian tujuan yang diinginkan dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Tolak ukur aspek adalah kompetensi siswa dinyatakan dalam tujuan pembelajaran (TP) sebagai indikator hasil pencapaian siswa. Pengembangan alat ukur capaian siswa prestasi belajar siswa diantaranya sumatif, indikator asesmen dan formatif semua dilaksanakan dalam kurikulum Merdeka.
- c. Penulisan naskah; teks material disusun dari sumber utama yaitu seniman dan budayawan Kabupaten Berau yang terdiri dari Suryadarma, S.Pd., H. Syakran, S.Pd., Bukai Li Kap, Senah, Rustam, Ermi Wahyuni

Tahapan dalam menulis karya ilmiah dalam pendekatan entnopedagogi

**Tabel 2. Tahap penulisan karya ilmiah**

<b>Tahap mengenali dan membangun kesadaran murid terhadap pengetahuan lokal</b>				
1	2	3	4	5
Pengantar Materi Kearifan Lokal	Bentuk dan Fungsi Kearifan Lokal	Pengaruh Identitas Kelompok pada Identitas Diri	Identitas Diri dan Kelompok	Tantangan di Sekitar
<b>Tahap memahami tentang struktur karya ilmiah ruang lingkup Bahasa, budaya, sumber daya alam.</b>				

Bagian awal Judul Nama penulis dan afiliasi, abstrak, kata kunci	Bagian inti Pendahuluan, rumusan, tujuan, manfaat, kerangka teoretis, metode penelitian, pembahasan, simpulan dan saran	Bagian akhir Daftar Pustaka Lampiran
<b>Menganalisis ragam Bahasa dalam karya ilmiah</b>		
Objektif	Reproduktif	Bermakna Denotatif
<b>Menulis karya ilmiah dengan pendekatan etnopedagogi</b>		
Tahap Lakukan: Menulis karya ilmiah yang mereka dapat melalui bentuk aksi pelestarian budaya lokal yang paling mungkin dilakukan		

### Materi pantun Jappin Banua

Ada bedanya pantun Banua Barrau asli itu dengan pantun biasanya. Kalau pantun pada umumnya biasa rimanya a-b-a-b, 2 baris sampiran, dan 2 baris isi. Seperti pantun di bawah ini:

Ayam kampung dimasak ke~~cap~~

Hendak dibawa ke tepi telaga

Alhamdulillah kami beru~~cap~~

Kami dipinta jadi keluarg~~a~~

Kalau pantun Banua itu rimanya sama semua dari baris awal sampai akhir. Jadi seperti sebuah syair. Meskipun hanya ada 2 baris sampiran dan 2 baris isi. Ujung barisnya sama itu.

Manuk kampung disalai-salai (1)

Bau kukusnya mamuka lalai (2)

Amun idup bakaya lalai (3)

Bangsa battis talla pilai (4)

Baris pertama dan kedua itu sampirannya, baris ketiga dan keempat itu isinya. Tapi ujungnya sama kaparais cada babidda.

Biasanya kalau sakali manari jappin attu, biasanya ada 3 sampai 5 pantun. Kalau jepen penyambutan tamu, paling banyak 3 pantun. Kalau banyak pantunnya kelamaan untuk sebuah acara. Kecuali, saat mengisi acara hiburan, biasa itu 5 pantun dibawakan.

Perlu juha diketahui. Kalau membaca pantun jappin itu ada juga rumusnya. Bukan sekadar membaca lurus biasa. Membaca sebaris langsung habis. Bukan begitu.

Cara membaca pantun jepen itu seperti di bawah ini

Misalnya ada satu pantun awalnya begini:

*Manuk pukkung mati bajajar*

*Mulla diunjar samulla pajar*

*Amun dangkita rajin balajar*

*Pasti dangkita urang tapalajar*

Jadi membaca pantun jappinnya begini: dibaca dulu baris pertama: "*manuk pukkung mati bajajar*", baru diulang kata ketiga "*mati*" dan keempat "*bajajar*" di baris pertama itu ditambahi dengan kata pertama dan "*mulla*" kedua "*diunjar*" baris kedua, jadinya "*mati bajajar mulla diunjar.*" Baru dilanjutkan menyebut "*ya sayang*" ditambahi dangngan kata ketiga "*samulla*" dan keempat "*pajar*" baris kedua, jadi "*ya sayang samulla pajar.*" Baru mengulang lagi baris kedua itu "*mulla diunjar samulla pajar*".

Setelah itu masuk baris isi. Dibaca “*amun dangkita rajin balajar*”, baru diulang kata ketiga “*rajin*” dan keempat “*balajar*” di baris ketiga itu ditambahi dengan kata pertama “*pasti*” dan kedua “*dangkita*” baris keempat, jadinya “*rajin balajar pasti dangkita*.” Baru dilanjutkan menyebut “*ya sayang*” ditambahi dengan kata ketiga “*urang*” dan keempat “*tapalajar*” baris keempat, jadi “*ya sayang urang tapalajar*”. Baru mangulang lagi baris keempat itu “*pasti dangkita urang tapalajar*”.

Nah, begitu cara membaca pantun jappin. Jadi kalau disatukan pantun itu jadinya begini:

*manuk pukkung mati bajajar  
mati bajajar mulla diunjar  
ya sayang samulla pajar  
mulla diunjar samulla pajar  
amun dangkita rajin balajar  
rajin balajar pasti dangkita  
ya sayang urang tapalajar  
pasti dangkita urang tapalajar*

Nah, begitu cara membaca pantun jappin. Jadi kalau disatukan pantun itu jadinya begini:

*manuk pukkung mati bajajar  
mati bajajar mulla diunjar  
ya sayang samulla pajar  
mulla diunjar samulla pajar  
amun dangkita rajin balajar  
rajin balajar pasti dangkita  
ya sayang urang tapalajar  
pasti dangkita urang tapalajar*

d. Uji Coba Naskah

Tahapan ini dilakukan dengan berkonsultasi dengan para pakar pendidikan dan seniman di Kabupaten Berau. Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui apakah naskah ini layak dijadikan bahan ajar dan diproduksi. Sesudah review selesai dan dinyatakan layak maka bahan ajar menulis karya ilmiah dengan pendekatan etnopedagogik dilanjutkan.

#### **Tahap pembelajaran Persiapan**

Guru membekali diri dengan pengetahuan akan definisi dan berbagai bentuk kearifan lokal yang memiliki hubungan dengan pantun jappin Banua.

#### **Pelaksanaan**

1. Guru mengawali dengan meminta peserta didik untuk menuliskan pantun nasihat-nasihat orang tua atau orang dewasa yang masih diingat sampai saat ini.
2. Setelah peserta didik selesai menulis, guru bersama dengan peserta didik membahas hasil tulisan peserta didik dan menanyakan jika ada peserta didik lain yang menuliskan hal serupa.
3. Guru menggali lebih dalam apakah peserta didik tahu arti dari pantun jappin Banua. Kemudian guru memberi pengantar bahwa pantun nasihat-nasihat merupakan salah satu bentuk kearifan lokal.
4. Setelah itu, guru bertanya kepada peserta didik tentang pengertian dan struktur karya ilmiah yang diketahui. Beberapa pertanyaan pemantik yang bisa dipakai:
  - a. Apa yang terlintas di pikiranmu ketika mendengar kata menulis?

- b. Menurutmu, bagaimana bahasa menulis karya ilmiah dan mulailah dengan menganalisis.
- c. Budaya apa yang kamu ketahui? Berasal dari daerah mana?
- d. Bagaimana kamu bisa mengetahui bentuk pantun jappin Banua tersebut? Apakah kamu tahu atau pernah mencari tahu makna tersebut?
- e. Buatlah sebuah karya ilmiah dengan topik yang berbeda.

### Tugas

Peserta didik diminta untuk mencari tahu salah satu bentuk kearifan lokal di berau dari berbagai sumber. Contoh di bawah ini



**Gambar 1. Sumber bentuk kearifan lokal**

### 3. Setelah dilakukan Pengembangan

Setelah mengembangkan bahan ajar. Akan terjadi perubahan yang sangat signifikan antara bahan ajar yang sebelumnya dibebankan dan sesudah dikembangkan. Biasanya materi di dalam buku teks terbatas dan umum maka setelah dikembangkan dengan pendekatan etnopedagogik materi bervariasi dari ruang lingkup bahasa Banua, budaya Banua dan sumber daya alam Banua. Siswa bisa mencari materi di website <https://enggangiagad.id//>

Hasil yang disajikan berupa: (1) data uji validasi dari ahli pembelajaran, (2) data dari uji validasi ahli media, (3) data uji validasi ahli bahasa, (4) data uji Individu, (5) data uji kelompok kecil, dan (6) data uji lapangan. Teknik Analisis Data Analisis data untuk mendapatkan gambaran konkrit terkait keberhasilan pengembangan bahan ajar materi menulis yang dibuat. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data yaitu: Merubah nilai kategori menjadi nilai skor, penilaian yang berwujud kategori selanjutnya diubah menjadi nilai skor. Hasil dari validasi ahli bahwa bahan ajar layak dan dilanjutkan.

### D. Implementasi

Penyampaian materi pembelajaran dari pembelajar ke peserta didik. Langkah realisasi dari fase pengembangan adalah; (1) membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (TP); (2) menjadikan terjadinya pemecahan masalah untuk mengatasi berbagai kesenjangan hasil belajar yang dihadapi peserta didik; (3) memastikan bahwa pada akhir kegiatan pembelajaran, peserta didik perlu memiliki kompetensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan.

### E. Evaluasi

Data akan diperoleh dari para ahli (desain, materi, dan media pembelajaran) maupun uji perorangan, uji per kelompok kecil dan uji lapangan, menggambarkan dinilai sangat

bermanfaat sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar menulis karya ilmiah dengan pendekatan etnopedagogik telah dinyatakan dapat digunakan untuk bahan ajar Bahasa Indonesia fase F.

Bahan ajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik akan mampu menumbuhkan gairah dan semangat untuk menggali materi menulis karya ilmiah dengan pendekatan etnopedagogik. Bahan ajar yang dirancang mampu memecahkan persoalan dalam belajar.

Pengembangan bahan ajar menulis karya ilmiah dengan pendekatan etnopedagogik dan dikembangkan dengan menggunakan ADDIE (*Analysis, Design, Development, implementasi, evaluation*). Pengembangan dilakukan dengan membentuk tim persiapan yang terdiri dari beberapa ahli budayawan di Berau dan dapat membuktikan bahwa kekurangan bahan ajar materi karya ilmiah dengan pendekatan etnopedagogik mencapai beberapa keberhasilan dalam proses pembelajaran, siswa lebih semangat dalam menulis, dan guru dengan mudah dan menarik menggunakan model PjBL dalam mengajar. Hal ini dapat membuktikan siswa dan guru mendapatkan juara satu dalam menulis Karya Ilmiah yang dilaksanakan di Kabupaten Berau.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan dengan pendekatan etnopedagogik dapat menghasilkan sebuah bahan ajar dalam menulis karya ilmiah. Hasil bahan ajar meliputi ruang lingkup bahasa, budaya, dan sumber daya alam di Kabupaten Berau. Dari lingkup Bahasa menyajikan wadai khas Banua, menyajikan informasi keanekaragaman hayati, menyajikan informasi tentang sejarah kerajaan, menyajikan teks pantun berbahasa Banua.

Hasil penelitian ini memberikan solusi untuk guru saat mengalami kesulitan dalam bahan ajar menulis karya ilmiah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, selain itu penelitian ini menambah wawasan tentang budaya lokal Berau terutama bagi siswa pendatang dan guru pendatang di Kabupaten Berau. Penelitian ini menggambarkan bagaimana kita bisa mencintai dan mempertahankan sebuah budaya. Diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih baik lagi tentang bahan ajar menulis karya ilmiah dengan pendekatan etnopedagogik.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut diatas, maka dapat diberikan saran kepada pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini yaitu: 1) Guru bisa bekerjasama dengan para seniman atau budayawan untuk terus berinovasi dalam membuat rancangan bahan ajar. 2) para pemangku kebijakan disarankan untuk terus berupaya memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak sekolah di Kabupaten Berau; 3) peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik yang sama, disarankan untuk melakukan penelitian dengan faktor-faktor lain

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alexander, R. (2000). *Culture and Pedagogy: International Comparisons in Primary Education*. London: Blackwell.
- [2] Alwasilah, A. C., Suryadi, K. & Karyono, T., (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

- [3] Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h.16-17.
- [4] Beny Agus Pribadi dan Dewi A. Padmo Putri, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Banten: Universitas Terbuka, 2019), h.1.3.
- [5] Bernstein, B. (2004). *Social Class and Pedagogic Practice*. In S.J. Ball (Ed.), *The Routledge Falmer Reader in Sociology of Education*. London: Routledge.
- [6] Bogdan, R. C. dan Biklen, S. K., (1992). *Qualitative Reseach for Education: An Intruduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- [7] Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- [8] Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.
- [9] Cheong, C. Y., (2000). Cultural Factors in Educational Effectiveness: A Framework for Comparative Study. *Journal of School Leadership and Management*, Vol. 20 (2), 207-225. Diakses Tanggal 6 Januari 2023.
- [10] Cohen, J. (2001). *Caring classrooms/Intelligent School: The Social Emotional Education of Young children*. New York: Teachers College Press.
- [11] Convertino, C., (2016). *Beyond Ethnic Tidbits: Toward a Critical and Dialogical Model in Multicultural Social Justice Teacher Preparation*. *International Journal of Multicultural Education*. Vol. 18, No. 2. Diakses Tanggal 5 Januari 2023.
- [12] Crawford, K., & Adler, J. (1996). *Teachers as Researchers in Mathematics Education*. In A. J. Bishop, K. Clements, C. Keitel, J. Kilpatrick, & C. Laborde (Eds.), *International Handbook of Mathematics Education* (pp. 1187-1205). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- [13] Creswell (2010). *Reseach Design Qualitative and Quantitative Approach*. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- [15] Creswell, W. J., (1994). *Reseach Design Qualitative and Quantitative Approach*. London: Sage Publication.
- [16] Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs*. San Francisco: Jossey-Bass.
- [17] Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*.
- [18] Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Simon and Schuster.
- [19] Dunbar-Hall, P. (2009). *Ethnopedagogy: Culturally Contextualised Learning and Teaching as an Agent of Change*. *The Refereed Journal of the Mayday Group*, (8).
- [20] Education Queensland. (2001). *Queensland School Restructuring Longitudinal Study: Teachers' Summary*. Brisbane: Education Queensland.
- [21] Estenberg, K. G., (2002). *Qualitative Method in A Social Research*. New York: McGraw Hill.
- [22] Foshay, A. W. (1991). *The Curriculum Matrix: Trancendence and Mathematics*. *Journal of Curriculum and Supervision*, 2 (1).
- [23] Fraenkel, J. R., Wallen, N. E. & Hyun, H. H., (2012). *How to Design and Evaluate Research In Education*. USA: McGraw Hill.
- [24] Fraise, N. J. & Brooks, J. S., (2015). Toward a Theory of Culturally Relevant Leadership for School-Community Culture. *International Journal of Multicultural Education*. Vol. 17,

- No. 1. Diakses Tanggal 6 Januari 2023.
- [25] Fraser, B. J. (2001). *Twenty Thousand Hours: Editor's introduction*. Learning Environments Research, 4, 1-5.
- [26] Fullan, M., (2007). *The Meaning of Educational Change, 4<sup>th</sup> Edition*. New York: Teachers College Press.
- [27] Fung, C. (2002). *The Efficacy of a Constructivist Approach to the Training of Chinese Mathematics Teachers*. (Unpublished Master Thesis). Curtin University of Technology, Bentley, Perth.
- [28] Gunawan, I., (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [29] Gunstone, R. (1995). *Constructivism Learning and the Teaching of Science*. In B. Hand & V. Prain (Eds), *Teaching and Learning in Science. The Constructivist Classroom* (pp. 3-20). Sydney: Harcourt Brace.
- [30] Hany Uswatun Nisa, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. "Cakrawala Pendas, no.2 (Juli 2019):h.102.
- [31] Hayes, D., Mills, M., Christie, H. & Lingard, B. (2006). *Teachers and Schooling Making a Difference: Productive Pedagogies, Assessment and Performance*. NSW: Allen & Unwin.
- [32] Hoban, G. F. (1997). *Theories and Models of Professional Development*. In R. J. King, D. M. Hill & J. A. Retallick (Eds.), *Exploring professional development in education*. Riverwood, NSW: Social Science Press.
- [33] Jensen, Klaus Bruhn and Nicholas W. Jankowski. (1991). *A Hand Book of Methodologies For Mass Communication research*.
- [34] Kansanen, P. (2003). *Studying-the Realistic Bridge Between Instruction and Learning: an Attempt to Conceptual wholeof the Teaching-Studying-Learning Process*. Educational Studies, 2 (3).
- [35] Kartadinata, S. 2010. *Etnopedagogik: Sebuah Resureksi Ilmu Pendidikan (pedagogik)*. Makalah disajikan pada 2nd International Seminar 2010 =Practice Pedagogic in Global Education Perspective'. PGSD UPI, Bandung (17 May, 2010).
- [36] Lee, J., (2000). *Values Education in the Two Years College*. ERIC Digest. Diakses Tanggal 6 Januari 2023
- [37] Lee, O. (2003). *Equity for Linguistically and Culturally Diverse Students in Science Education: a Research Agenda*. Teachers College Record, 105(3), 465-489.
- [38] Lichtman, M., (2010). *Qualitative Research Education, A User's Guide 2<sup>nd</sup> Edition*. United Kingdom: SAGE Publications Inc.
- [39] Lingard, B. (2010). *Towards a Sociology of Pedagogies*. Paper presented at 2nd International Seminar 2010 =Practice Pedagogic in Global Education Perspective'. PGSD UPI, Bandung (17 May, 2010).
- [40] Marshal, C. & Rossman, G. B., (1995). *Designing Qualitative Research*. California: Sage Publication Inc.
- [41] McLeod, S. A. (2009). *Jean Piaget*.
- [42] Meliono, I., (2011). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education. *Tawarikh: International Journal of Historical Studies*, Vol. 2 (2), pp. 221-234. Diakses Tanggal 6 Januari 2023.

- [43] Miles, M. B. & Huberman, A. M., (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications.
- [44] Moleong, L. J., (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [45] Mulyana, Deddy. (2001). *metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- [46] Robertson, R., (1992). *Globalization: Social Theory and Global Culture*. California: SAGE Publication Ltd.
- [47] Sapsaglam, O. & Omeroglu, E., (2016). Examining the Effects of Social Values Education Program Being Applied to Nursery School Students upon Acquiring Social Skills. *Educational Research and Review*, Vol. 11 (13), pp. 1262-1271. Diakses tanggal 5 Januari 2023.
- [48] Satori, D. & Aan, K., (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- [49] Savira, E. M. & Tasrin, K., (2017). Involvement of Local Wisdom as a Value and an Instrument for Internalization of Public Service Innovation. *International Journal of Administrative Science and Organization*, Vol. 12, No. 1, pp. 1-13. Diakses Tanggal 5 Januari 2023.
- [50] Sheets, R. H. 2009. *What is Diversity Pedagogy? Multicultural Education*, 16(3), 11-17.
- [51] Shimahara, N. K., Sakai, A. (1998). *Teacher Internship and the Culture of Teaching in Japan*. In Thomas Rohlen & Christopher Bjork (Eds). *Education and Training in Japan*. (II). London: Routledge.
- [52] Sjarkawi., (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [53] Sloan, W. M. (2012). *What is the Purpose of Education*. *Education Update*, 54(7).
- [54] Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- [55] Spradley, P. J., (1980). *Participant Observation*. Florida: Holt, Rinehart and Winston
- [56] Steger, M. B., (2005). *Globalisme; Bangkitnya Ideologi Pasar*. Yogyakarta: Lafadl Pustaka.
- [57] Stigler, W. S., & Hiebert, J. (1999). *The Teaching Gap: Best Ideas from the World's Teachers for Improving Education in the Classroom*. New York: The Free Press.
- [58] Sugiyono, metode penelitian dan pengembangan, (Bandung: Alfabeta, 2019), h.28.
- [59] Sujana, Nana., & Rivai, Ahmad., 2017. *Teknologi Pengajaran Sinar Baru Algensindo*. Bandung.
- [60] Sutton, R. E., Cafarelli, A., Lund, R., Schurdell, D., Bichsel, S. (1996). *A Developmental Constructivist Approach to Pre-Service Teachers' Ways of Knowing*. *Teaching & Teacher Education*. 12 (4), 413-427.
- [61] Taher, N., (2018). Local Wisdom: The Values System of Minangkabau Ethnic Customs as a Fundamental Basic of Educational Character in Indonesia. *Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 6, No. 2, pp. 135-140. DOI: 10.5281/zenodo.1471725. Diakses Tanggal 6 Januari 2023.
- [62] Turkkahraman, M., (2014). Social Values and Value Education. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 116. Diakses tanggal 6 Januari 2023.
- [63] Von Glasersfeld, E. (1995). *A Constructivist Approach to Teaching*. In L.P. Steffe & J. Gale (Eds.), *Constructivism in Education* (pp.3-15). Hillsdale, N.J: Laurence Erlbaum.
- [64] Warnaen, S., (2002). *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis*. Jakarta: Mata Bangsa.

- [65] Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN